

# Persepsi Seks Dua Wanita Beda Budaya: Perbandingan dalam “Pengakuan Pariyem” dan “Malam Yang Keramat”

**Mulyo Hadi Purnomo,**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang  
Email: [mulyohp@yahoo.com](mailto:mulyohp@yahoo.com)

## Abstract

*Sexual encouragement is a natural gift brought by humans from birth and becomes universal in its expression. Cultural and psychological backgrounds that can make manifestations of encouragement are different. Sex and one's self-perception determine a person's status as female-female. This article is about to reveal differently: Javanese and Arabic in two novels of Pariyem Recognition and Sacred Night through a comparative literary approach.*

*Pariyem, the main character in Pengakuan Pariyem, was originally born as a woman. However, his bitter and sweet experience with Kliwon caused him to be trapped in female status. New womanhood reappeared when she was feeling happy to conceive a baby from her relationship with Den Bagus Ario Atmojo. His dream of becoming a woman is felt to be realized through his son who carries the blood of priyayi descendants.*

*In Zahra, the main character in Malam yang Keramat, the lie of being a man whose father forced him for twenty years, caused psychological imbalance. Therefore, he volunteered to be present as a female who always obeyed sexual satisfaction. Precisely with that pleasure, he found his true sex.*

**Keywords:** *sex, comparative literature, women, women, females*

## 1. Pendahuluan

Kajian sastra bandingan, menurut C. Hugh Holmen, merupakan kajian kesusastraan yang memiliki perbedaan dalam bahasa dan asal negaranya, dengan suatu tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungannya dan pengaruhnya antara satu dengan yang lain, serta ciri-ciri yang dimilikinya (1984: 94). Sedangkan Henry H.H. Remak memberikan pengertian bahwa sastra bandingan merupakan studi perbandingan dua karya sastra dengan bidang-bidang ilmu lainnya, misalnya seni (lukis, patung, arsitektur, musik), filsafat, sejarah, ilmu-ilmu sosia (politik, ekonomi, sosiologi), agama dan lainnya (dalam Stallnecht dan Frenz, 1971: 1).

Terdapat dua aliran besar dalam kajian sastra bandingan yang dikenal sampai saat ini, yakni aliran Amerika dan Prancis. Kedua aliran tersebut setuju dengan batasan bahwa sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas sebuah negara. Namun, aliran Perancis lebih cenderung kepada masalah-masalah yang dapat dikaji berdasarkan bukti-bukti; menyangkut perjalanan kreatif pengarang terhadap pengaruh dari negara lain pada masa tertentu. Bagi

aliran Amerika justru hubungan antara sastra nasional satu dengan lainnya yang amejadi perhatiannya.

Berdasarkan pengertian Remak, oleh Sapardi Djoko Damono, batasan dua negara, seperti yang disarankan oleh Remak, bukan merupakan batasan mutlak bagi kajian sastra bandingan. Sastra bandingan dapat dilakukan untuk dua karya sastra ari satu negara sepanjang dua karya tersebut memiliki perbedaan bahasa (yang dilatarbelakangi kebudayaan yang berbeda). Karenanya, kajian sastra bandingan sangat mungkin sekali dilakukan antara karya sastra berbahasa Sunda dan Jawa.

Kajian sastra bandingan dengan sendirinya didasarkan pada unsur-unsur yang memiliki persamaan, sehingga kerangka acuannya jelas (Ikram, 1990). Beberapa dasar telaah yang dapat dilakukan terhadap kajian sastra bandingan, adalah: masalah genre dan bentuk, periode, aliran dan pengaruh, serta tema dan mitos (Clements, 1978).

Berkaitan dengan masalah genre dan bentuk yang harus disadari adalah adanya kesamaan-kesamaan bentuk dan genre di dalam khasanah kesusastraan yang ada di seluruh dunia. Kajian dari segi periode, aliran, dan pengaruh dapat dimanfaatkan untuk mencari saling pengaruh (transformasi) antara satu karya, dengan karya yang lain, antara satu periode dengan peiode yang lain. Dari kajian tema dan mitos dapat dilihat persebaran tema pada satu dalam kesusastraan di dunia.

S.S.Prower (dalam Savina: 1990) mengelompokkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam kajian sastra bandingan yakni faktor sosial, faktor literer, dan faktor psikologis. Faktor sosial memperhatikan fakta yang menunjukkan adanya kemiripan taha perkembangan ataupun masalah yang terjadi pada dua masyarakat, daerah, atau negara yang berbeda. Faktor literer memperhatikan kemungkinan adanya pengaruh suatu perkembangan di bidang sastra dalam suatu masyarakat, daerah, atau negara lain. Sedangkan faktor psikologis melihat kemungkinan adanya kemiripan reaksi atau tanggapan terhadap suatu hal yang terjadi di antara para sastrawan.

Berdasarkan model yang disarankan Sapardi Djoko Damono, bahan kajian sastra bandingan tidak hanya tematik saja, tetapi juga yang stilistik (1990). Pengkajian dapat diarahkan pada cara pengungkapan dua buah novel, misalnya, yang ditulis oleh dua orang Jawa dalam dua bahasa yang berbeda. Hal ini didasari pemikiran bahwa satu aspek kebudayaan harus diungkapkan dengan cara yang berbeda jika ditulis dalam bahasa yang berbeda.

## 2. Di Antara Wanita, Perempuan, dan Betina

**Wanita – Perempuan – Betina.** Tiga istilah tersebut dalam pengertian Umar Junus (1983: 21-30) dapat diartikan sebagai berikut; Pengertian **betina** merupakan pengertian yang lebih umum dalam bahasa Melayu/Indonesia. **Betina** lebih dihubungkan dengan binatang, yaitu sebagai lawan **jantan**. Dalam kaitan dengan binatang tersebut, maka pengertian **betina** lebih dihubungkan pada dunia kebinatangan; naluri kebinatangan. Dalam hubungannya dengan seks, betina lebih mementingkan kepuasan seks. Perbuatan seks baginya lebih merupakan pemuasan naluri seks. Ia tak perlu diformalkan melalui suatu perkawinan. Ia tak perlu dilembagakan. Bahkan hubungan seks tersebut mungkin dilakukan tanpa adanya pernyataan cinta.

Dalam pengertian **perempuan** terkandung pengertian “**pe(ng)rumahan**”. Artinya **perempuan** hanya merupakan bagian dari suatu kehidupan rumah, terpisah dari dunia luar rumah – bekerja dan bermain – sehingga ia mungkin mewujud dalam bentuk pemingitan. **Perempuan** lebih bertugas untuk melayani laki-laki – suaminya – dan diresmikan menjadi “milik”-nya melalui perkawinan. Karena itu, seorang **perempuan**, secara resmi menyerahkan

(hampir) seluruh aspek kehidupannya kepada pemiliknya (=suaminya). Sebagai akibat lebih lanjut, *perempuan* memiliki tugas melanjutkan keturunan dengan cara melahirkan anak.

Pada mulanya pengertian *wanita* lebih banyak timbul sebagai penentang terhadap pengertian *perempuan*, terutama pertentangannya terhadap aspek negatif (sebagai milik suami yang harus menyerahkan hampir seluruh aspek kehidupannya) yang melekat pada istilah *perempuan*. Karena itu, istilah ini muncul seiring dengan munculnya "*gerakan pembebasan perempuan*" yang mencita-citakan perubahan menjadi *wanita*. Dalam pengertian ini, *wanita* harus diberi peran yang lebih terhadap dunia di luar rumah tangga. Selain itu, *wanita* menghendaki kesamaan derajat dalam perkawinan yang diresmikan berlandaskan rasa cinta dan saling menghargai, dan bukan kepada keinginan untuk mendapatkan keturunan belaka. Bagi kaum *wanita*, perkawinan lebih bersifat sukarela, saling mencintai dan menghargai, sehingga tak ada prinsip pemilikan sama sekali. *Wanita* bukan hak milik lelaki, demikian sebaliknya.

Selain itu, menurut Umar Junus, berbicara tentang *betina* berarti berbicara tentang alam, karena di dalamnya dianggap tidak ada aturan yang diatur oleh kekuatan pikiran manusia. Ia tidak dibudidayakan. Segalanya (terutama seks) dibiarkan berlalu mengikuti kemauan ilmiah.

Pembicaraan *betina*, *perempuan*, dan *wanita* di atas hendak dijadikan landasan untuk melihat persepsi dua orang pengarang dalam melihat tokoh yang dikelompokkan dalam gender tersebut. Dikaitkan dengan kajian sastra bandingan, maka pembicaraan ini akan didasarkan pada karya sastra yang berasal dari dua negara yang berbeda (sesuai kaidah yang berlalu dalam kajian sastra bandingan menurut Remak); yakni Indonesia (*Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG) dan Arab (*Malam yang Keramat* karya Tahar Ben Jelloun). Kedua karya sastra tersebut memiliki kesamaan dalam hal pengarang (keduanya laki-laki), tokoh (*betina/perempuan/wanita*) dan problematika kehidupan (seksualnya). Berdasarkan pengertian Akhadiati Ikram di atas, kedua novel ini layak untuk dijadikan bahan perbandingan.

### 3. Seks dalam Pandangan Dua Wanita Beda Budaya

*Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa* adalah prosa lirik karya Linus Suryadi AG. Diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Sinar Harapan tahun 1981 dan mengalami cetak ulang sebanyak tiga kali (1984, 1988, 1994). Prosa lirik ini bercerita tentang kehidupan seorang wanita Jawa, bernama Maria Magdalena Pariyem. Ia seorang pembantu rumah tangga Ngoro Kanjeng Cokro Sentono di Ndalem Suryamentaraman Yogyakarta. Akibat pandangannya yang lugu dan selalu pasrah, Pariyem hamil akibat hubungannya dengan Den Bagus Ario Atmojo. Seorang anak kemudian lahir.

*Malam yang Keramat* merupakan novel karya Tahar Ben Jelloun yang diterjemahkan dari novel Perancis, *Nuit Sacree*. Versi bahasa Inggrisnya, diterjemahkan oleh Alan Sheridon dengan judul *The Sacred Night*. Versi Indonesianya diterjemahkan oleh Amir Sutaarga dan diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia (1995).

*Malam yang Keramat* mengisahkan kehidupan seorang wanita, Zahra, yang kehilangan jati dirinya sejak ayahnya memaksanya untuk menjadi seorang laki-laki bernama Ahmed. Dirinya menjadi lepas dari kepribadiannya sepeninggal ayahnya. Secara tiba-tiba ia tak menolak ajakan seorang lelaki yang tak dikenalnya, Syeh, menuju ke sebuah desa yang asing. Sepulang dari desa tersebut, Zahra secara tak sadar telah direnggut kesuciannya oleh seorang lelaki yang tak diketahui wajahnya.

Ia menemukan seorang teman wanita ketika sedang berada di permandian umum. Di rumah wanita itu Zahra bertemu dengan Konsul, lelaki buta. Pertemuannya dengan lelaki buta itu seakan mempunyai arti bagi Zahra. Dengan senang hati ia memerankan peran seksual aneh

dengan lelaki itu di sebuah tempat pelacuran. Melalui hubungan seksualnya dengan lelaki buta, Zahra menemukan jati dirinya. Zahra akhirnya dipenjara karena membunuh pamannya.

Mencermati kedua cerita tersebut, tampak ada kemiripan tema di antara keduanya. Keduanya menceritakan petualangan pribadi tokoh utama yang terkait dengan petualangan seksualnya. Pariyem (sebagai tokoh dalam *Pengakuan Pariyem*) melakukan hubungan seksual dengan Den Bagus Ario Atmojo, sedang Zahra (tokoh dalam *Malam yang Keramat*) memberikan kenikmatan seksualnya kepada seorang lelaki buta. Keduanya dilakukan tanpa suatu ikatan pernikahan. Untuk itulah, berdasarkan konsep tentang betina, perempuan, dan wanita yang di atas, akan diterapkan untuk memahami perilaku kedua tokoh tersebut.

### 3.1. Latar Belakang Budaya

Seperti telah dituliskan di atas, prosa lirik *Pengakuan Pariyem* berlatar kebudayaan Jawa. karenanya dapat dipahami bahwa latar belakang tokoh Pariyem juga kebudayaan Jawa. Latar belakang kebudayaan tokoh ini dapat diketahui dari pandangannya; pasrah dan hidup mengalir (PP: 20-21). Pariyem, seperti juga budaya Jawa yang mendasari hidupnya, memilih hidup penuh kepasrahan, dan mengalir bagaikan air sungai. Ia menerima apa yang terjadi dan akan terjadi pada dirinya. Hidup baginya, tak perlu aneh-aneh (PP: 34)

Kesadaran yang tinggi akan hidup sebagai takdir Hyang Maha Agung menjadikan Pariyem tak pernah memberontak segala yang terjadi dengan dirinya. Ia menerima dirinya dilahirkan dari keluarga miskin, pekerjaannya sebagai seorang *babu*, perlakuan seksual kekasihnya dan anak juragannya. Bahkan ia menerima apapun yang akan diputuskan tuannya terhadap bayi yang dikandungnya akibat hubungannya dengan Den Baguse (PP: 162). Dalam pandangan Pariyem, dan juga masyarakat Jawa umumnya, seks dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Namun demikian, seks tetap dianggap sebagai pemberian yang sangat alamiah. Pada diri Pariyem, pengertian seks juga dipandang sebagai sesuatu yang sangat alamiah. Karena itu, bukan merupakan keharusan dorongan seksual dicurahkan kepada kekasih yang telah dikawininya. Dari pandangannya ini, Pariyem lebih menempatkan dirinya sebagai seorang *betina*.

Lain halnya dengan Zahra. Jalloun tidak banyak memberikan gambaran latar belakang kebudayaan tokohnya. Hanya beberapa catatan yang bisa disalin dari latar kebudayaan Zahra. Ia hidup dalam keluarga muslim. Seperti orang-orang muslim umumnya, ayah Zahra (dan bisa jadi Zahra juga) memandang Ramadhan sebagai bulan yang keramat yang di dalamnya terdapat satu malam keramat (MyK: 26). Sebagai seorang muslim, ayahnya (dan mungkin juga dirinya) berharap akan akan mendapatkan berkah pada malam yang dikeramatkan itu. Suatu ajaran Islam yang diberikan kepada Zahra.

*“Kau tahu bahwa pada mala mini tak ada seorang anak pun mesti mati dan menderita, karena ‘malam ini nilainya sama dengan seribu bulan’. Anak-anak harus menyambut para malaikat yang diutus Tuhan: Para malaikat dan Rohul Kudus turun dari langit sepanjang malam ini, dengan izin Tuhannya, untuk menetapkan segala sesuatunya. Ini adalah Malam yang Suci, tetapi anak-aak tidaklah suci. Mereka dapat menjadi mengerikan. Apabila malam ini milik mereka, biarlah mala mini juga menjadi milik kita, milikmu dan milikku.”*(MyK: 27-28)

Malam yang dimaksud ayah Zahra adalah *Lailatul Qodar*. Suatu malam yang sangat dikeramatkan oleh orang-orang Islam. Bagi ayah Zahra, malam itu pun sangat dikeramatkan. Karena itu, dapat dicatat bahwa Zahra memiliki latar belakang budaya Arab-Islam. Islam sebenarnya memberikan aturan yang sangat ketat bagi seks dan perlakuannya. Meskipun seks

merupakan karunia Tuhan yang alamiah, seks harus dianggap sebagai sesuatu yang suci. Hanya orang-orang yang telah disahkan dalam ikatan perkawinan yang diperbolehkan untuk melakukan hubungan seksual. Selain itu, budaya Arab tak membiarkan dua orang yang berlainan jenis berhubungan, biarpun hanya berpandangan secara langsung sekalipun. Karena itu, seorang seperti Zahra diharuskan untuk mengenakan jilbab sebagai penutup tubuhnya, yang berarti pula menutup seluruh organ yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Tubuh hanya dapat diserahkan sepenuhnya kepada pasangannya (suaminya/isterinya). Konsepsi ini menunjukkan bahwa kebudayaan Arab-Islam mengaggap tokoh seperti Zahra pada hakikatnya adalah seorang *perempuan*.

Namun demikian, bagi anak-anak muda Arab, cinta dan nafsu tetap mereka kenal, meskipun harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hubungan cinta kasih lelaki dan perempuan seringkali hanya bisa dilakukan secara rahasia di tempat-tempat tertentu. Tak sopan bagi mereka berjalan berdua di jalan umum (Myk: 96). Begitu sulitnya anak-anak muda Arab menjalin hubungan cinta di antara lawan jenisnya. Suatu tanda ketatnya adat yang mereka anut memberikan aturan berlandaskan ajaran Islam.

Dua perbedaan latar belakang budaya dan cara pandang kedua tokoh seharusnya membawa konsekuensi yang berbeda. Namun, bagaimana persepsi kedua tokoh tersebut memandang gairah seks dalam dirinya?

### 3.2. Pengalaman dan Kehidupan Seksual

Persepsi menyimpang (dari budaya) yang dimiliki Zahra sebenarnya lebih disebabkan oleh jati dirinya yang tak jelas; antara laki-laki dan perempuan. Ayahnya telah memaksakannya selama dua puluh tahun untuk menjadi seorang laki-laki bernama Ahmed, padahal ia adalah seorang yang dilahirkan sebagai perempuan bernama Zahra. Keanekan ini dilakukan agar Zahra tetap memiliki peran yang besar sebagai ahli waris. Dalam keadaan seperti inilah, Zahra selalu berada dalam kemenduaan jati diri yang tak jelas. Dorongan psikis sebagai seorang perempuan selalu muncul dalam dirinya. Karenanya, Zahra perlu menyesuaikan diri, secara fisik dan psikis, menjadi wanita yang sebenarnya ketika ayahnya meninggal dunia (MyK: 47-48).

Dalam proses peralihan, Zahra berada dalam ketakseimbangan psikis yang sangat kuat. Dalam keinginannya menjadi seorang perempuan yang sebenarnya, Zahra masih diselimuti jiwa sebagai seorang lelaki. Ditambah lagi perjalanannya menuju sebuah desa asing yang hanya dihuni oleh anak-anak dan seorang syeh muda. Ia berada dalam imaji dan pantulan, antara tubuh dan bayangan (MyK: 59). Akibatnya jiwanya menjadi tak terkendali. Jiwa “lelaki” yang periang dan cenderung memiliki kebebasan masih menyelimutinya, padahal Zahra telah mengubah penampilan fisiknya menjadi seorang perempuan. Sebenarnya Zahra sendiri sadar dalam ketaksadaran psikisnya.

*“Pikiranku tidak lagi terhambat oleh segala pertanyaan itu, segala hal yang perlu dilakukan atau tidak. Bebas sama sekali? Tidak, belum. Tetapi kenyataan yang sebenarnya dengan telah membuang segalanya, dengan meninggalkannya, dengan tidak pulang kembali, dengan memutuskan diri sendiri dari semua jejak masa lampau, membebaskan pikiranku dari rasa takut. Aku ditakdirkan untuk menyelesaikan masa lampauku dalam keadaan tidak sadar amnesia yang lengkap, tanpa ampun tanpa penyesalan yang dalam. Aku ingin dilahirkan kembali dalam sebuah kesegaran kulit yang bersih.”* (Myk: 85)

Dalam keadaan seperti inilah justru psikis Zahra muncul secara alamiah. Ia justru ingin lahir kembali sebagai seorang *betina*, yang melihat segala dorongan seksual yang dimilikinya sebagai gairah alamiah yang wajar. Tabu bagi dirinya tak lagi menjadi kendala bila naluri alam memang menghendakinya. Begitulah Zahra membiarkan *kebetinaannya* berlaku bagi dirinya.

Secara tersamar sebenarnya Zahra menikmati hubungan seksualnya dengan lelaki yang tak dikenal (wajahnya) tanpa suatu ikatan perkawinan. Ia membebaskan dirinya dituntun oleh gairah seksualnya, meskipun lelaki yang menyebadaninya telah mengingatkan arah yang dituju Zahra adalah hutan yang lebat. Tapi Zahra tidak peduli. Ia pun telah tahu bahwa di hutan itu sering terjadi perkosaan. Ketaksadaran psikis telah menuntun langkah menuju arah yang tak jelas entah kemaa. Dalam keadaan seperti ini Zahra seperti sedang kehilangan kesadaran sebagai seorang manusia normal.

Dalam perjalanannya yang selanjutnya, sebenarnya Zahra telah berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai *perempuan*. Pertemuannya dengan lelaki buta (Konsul) dan dengan Perempuan yang Duduk membuat kesadarannya sebagai seorang *perempuan* mulai muncul. Setidaknya ia sadar bahwa ia memang dilahirkan (oleh budaya Arab) sebagai seorang *perempuan*. Di rumah keluarga aneh itu, Zahra mulai melakukan perannya sebagai seorang *perempuan*. Dengan ikhlas ia mau menjadi penjaga rumah, merawat dan menemani lelaki buta. Bahkan ia pun bersedia mencuci kaki lelaki buta, bila sang kakak perempuan lelaki buta (Perempuan yang Duduk) sedang tidak ada di rumah atau sedang enggan melakukannya. Bagian yang terakhir inilah yang menjadi salah satu kewajiban seorang *perempuan* Arab kepada lelakinya. Bagi Zahra, ini semua dilakukannya tanpa tanda-tanda adanya dorongan seksual dalam dirinya. Ia sadar, lelaki memang lebih berkuasa dari pada *perempuan*. Wujud kesadarannya yang paling berarti mulai muncul sebagai seorang *perempuan*. Zahra sadar, ditempat itulah ia hampir menemukan identitas *keperempuanannya*.

Namun demikian, kuatnya gangguan psikis yang ada dalam diri Zahra menjadikannya tetap berada dalam belenggu *kebetinaan*. Dalam wujudnya sebagai seorang perempuan, Zahra masih terselimuti rasa keterpaksaannya mejadi seorang laki-laki.ironisnya, ia seakan hanyut dalam kedustaan peran yang harus dilakukannya, kecuali untuk satu hal.

*“Aku telah menghabiskan masa remajaku dengan menolak nafsu birahi dengan segala kekuatanku, sampai pada akhirnya aku malahan tidak lagi memikirkannya. Aku tak berhak untuk hal itu. Aku melewatinya dengan mimi-mimpi buruk yang dihuni oleh banyak lingga, ephibi, dan pesta pora yang vulgar. . . . Ia telah memahatku menjadi sebuah patung dari daging, penuh keinginan dan kegairahan.”* (MyK: 206)

Kebohongan itu telah ia sadari dengan segala akibatnya. Tetapi kehendaknya untuk menjadi *perempuan* yang sebenarnya masih penuh hambatan. Kepribadian seorang laki-laki yang masih menginginkan kebebasan masih saja ada dalam beban psikisnya. Ia masih saja memiliki kekuatan laten sebagai seorang laki-laki, yang bisa jadi memberi kemungkinan lebih liar dari pada seorang perempuan.

Kenikmatan yang dirasakan Zahra sebagai hasil hubungan seksualnya dengan lelaki buta menjadi pertanda akan *kebetinaannya* yang muncul kembali. Ia tak memikirkan dosa, agama, dan budaya. Kepuasan sekslah yang ingin dirasakan, dan barangkali diharapkan oleh Zahra. Perbuatan seks bagi Zahra lebih merupakan dorongan naluriah (Yunus, 1983: 21). Bagi Zahra lelaki buta itu telah memberi arti yang lebih bagi jiwanya dari pada yang selama ini dirasakan bersama ayah dan teman-teman lelakinya. Ia merasa seakan telah dipahat oleh lelaki buta menjadi sebuah patung dari daging, yang penuh keinginan dan kegairahan. Dia merasa bukan lagi seagmai mahluk dari pasir dan debu, dari identitas yang tidak tentu. Ia merasa ukan lagi sebagai manusia berkulit topeng yang dirancang untuk menipu masyarakat hasil rekayasa

ayahnya. Ia adalah (MyK: 207). Kini Zahra adalah yang sebenarnya, yang bersama lelaki buta telah kembali, walaupun masih sekedar dalam statusnya sebagai seorang *betina*. “*Tetapi kebahagiaan, pengalamannya, penemuan kembali jati diri telah aku temukan di dalam pandangan sublime seorang yang buta tidak berakhir. Aku tahu itu, aku merasakannya.*” (MyK: 207)

Beban psikis yang berat akibat kebohongan yang diciptakan ayah Zahra tidak dirasakan oleh Pariyem. Pariyem tak merasakan bagaimana nafsunya dibelenggu selama dua puluh tahun oleh sebuah peran kebohongan. Ini yang menyebabkan nafsunya meledak ketika Zahra menemukan orang yang dapat memunculkan kembali geirahnya yang hampir dilupakan. Pariyem yang lahir dari pasangan petani, berstatus ekonomi pas-pasan, dan hidup serta dibesarkan di pedesaan, menjadikan dirinya manusia yang polos dan lugu. Posisi dirinya sebagai bagian dari alam (yang alamiah) benar-benar disadarinya. Falsafah hidup hanyut bersama alam (pasrah) tumbuh kuat dalam dirinya (PP: 22).

Sebuah awal kesadaran pada status sebagai bagian alam (dalam konsep Umar Yunus dikatakan + alam). Perubahan, termasuk dalam dirinya, adalah suatu proses alam yang berjalan secara alamiah. Agama pun tumbuh bersama gerak naluri alam (PP: 27). Semua aspek kehidupan selalu dikaitkan dengan alam dan keinginan alam. Hal inilah yang lebih mendasari persepsi seks Pariyem.

Kuatnya konsep kealaman pada diri Pariyem, membuat ia hidup selalu dalam kepasrahan. Ia menikmati segalanya dalam bentuk kepasrahan yang total. Apapun yang ada dan terjadi pada dirinya diterimanya dengan pasrah; sudah kehendak alam. Dalam kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa status Pariyem lebih dekat pada *perempuan* dari pada *betina* atau *wanita*. Karena kepasrahan adalah wujud pengakuan kekuatan lain. Dalam rumah tangga hal ini bisa diwujudkan sebagai pengakuan kekuasaan lelaki pada perempuan.

Namun bagaimana persepsi Pariyem terhadap seks, yang menjadi inti konsep yang dikemukakan Umar Yunus? Pariyem pun melihat seks sebagai kekuatan alam. Ia serahkan mahkota keperawanannya kepada Kliwon dalam gairah nafsu (PP: 78). Saat itu konsep “*agama sebagai ageming ati*” tak lagi bisa berarti bagi Pariyem. Agama tak lagi bisa menuntunnya selagi cinta menggelora. Memang Pariyem sadar bahwa ia serahkan mahkotanya demi cintanya pada Kliwon. Cinta yang harus berakhir dengan duka, karena ternyata Kliwon hanya bisa janji semata. Padahal yang diminta Kliwon telah berkali-kali diberikan Pariyem. Tapi kepahitan hidup bersama Kliwon tak menjadikan luka di hati Pariyem. Ia tidak mau hanyut dalam kesedihan luka cinta. Ia pasrah.

Bisa jadi kenikmatan seksuallah yang dikenang Pariyem. Hubungannya dengan Kliwon justru bisa menimbulkan kepuasan sebagai seorang Pariyem yang pasrah. Kliwon telah memberikan pengalaman pahit yang mampu menuntun Pariyem pada tahap hubungan yang selanjutnya menuntun Pariyem pada tahap selanjutnya bersama Den Bagus Ario Atmojo. Penyerahannya pada Den Bagus Ario justru dikatakannya sebagai kebanggaan bagi dirinya. (Mungkin) Pariyem bangga telah berhubungan badan dengan seorang putra priyayi. Dari alasan ini mungkin bisa dikatakan ia seorang *perempuan* yang sedang memantapkan status keperempuanannya. Mencari keuntungan di balik hubungan itu, seperti yang menjadi kepercayaan Pariyem. Tapi bila Pariyem bangga karena nalurinya tersalurkan dan menghasilkan kepuasan pada dirinya, maka itu pertanda Pariyem justru terjebak pada kepuasan seksual sebagai seorang *betina*. Sebab, *katresnan* yang disebutkan Pariyem tak lebih hanya ketertarikan seorang lelaki (pejantan) kepada seorang perempuan (betina). Dan Pariyem selalu sadar akan kedudukannya sebagai seorang babu di sebuah keluarga priyayi.

Alasan kedua menunjukkan bahwa beberapa kali ajakan Den Bagus Ario selalu ditanggapi Pariyem dengan senang hati dan selalu dinikmati. Bahkan, ketika semua itu disadarinya sebagai perbuatan amoral, Pariyem justru berpikir,

*O, hidup yang dirundung rasa sesal  
Hanya akan mengerutkan umur panjang  
Wajah kuyu berkeriput, wajah pudar  
Terseret arus sia-sianya perasaan  
O, Allah, demi hidup sebagai anugerah  
Tak mau saya dikungkung bersalah  
Lha, apa gunanya bila hanya merusak batin  
Tak mau saya dikungkug rasa berdosa (PP: 153)*

Tahap *keperempuanan* Pariyem muncul kembali ketika Pariyem menerima dengan senang hati bayi yang dikandung dari hubungannya dengan Den Bagus Ario. Dalam pengertian perempuan terselip pengertian pe(ng)rumahan (Yunus: 1983, 22) karena bagian dari keluarga (yakni anak) akan segera ia dapatkan. Ini berarti membawa konsekuensi keberpisahan Pariyem terhadap dunia luar rumah. Memang, awalnya tak terbayang dalam pikiran Pariyem akan peresmian hubungannya dengan Den Bagus Ario. Pariyem tetap menganggap anak yang dikandungnya adalah anak yang berdarah ningrat, yang berarti membawa kemungkinan pada peningkatan status anaknya, sebagai *wanita*.

#### 4. Simpulan

Seks adalah kenyataan universal yang dimiliki oleh semua orang di dunia, demikian juga di Jawa dan Arab. Hampir tak ada perbedaan wujud dorongan itu dalam diri manusia. Hanya budaya dan latar belakang psikis yang bisa menjadikan perwujudan dorongan itu berbeda. Seks dan persepsi diri seseorang, dalam pandangan Umar Yunus, yang menentukan status seseorang sebagai betina-perempuan, dan wanita.

Pariyem, sebagai tokoh dalam *Pengakuan Pariyem*, pada awalnya lahir sebagai seorang perempuan. Namun, pengalaman pahit sekaligus manisnya bersama Kliwon menyebabkan dia terjebak dalam status betina. Keperempuanan baru muncul kembali saat dia dengan perasaan senang mengandung bayi dari hubungannya dengan Den Bagus Ario Atmojo. Cita-citanya menjadi seorang wanita mungkin baru akan terwujud melalui anaknya yang membawa darah priyayi.

Pada diri Zahra, sebagai tokoh dalam *Malam yang Keramat*, kebohongan menjadi seorang laki-laki yang dipaksakan ayahnya selama dua puluh tahun, menyebabkan ketakseimbangan psikis. Karenanya, ia merelakan dirinya hadir sebagai seorang betina yang selalu menuruti kepuasan seksual. Justru bersama kenikmatan itu, ia temukan kelaminnya yang sebenarnya.

#### Daftar Pustaka

- Clements, Robert J. (1978) *Comparative Literature as Academic Discipline: A Statement of Principles, Praxix Standarts*. New York: The Modern Language Association.
- Damono, Sapardi Djoko (1990) "Sastra Bandingan di Indonesia: Beberapa Masalah". Makalah Seminar Sastra Bandingan. Depok: Fakultas Sastra 19-20 Januari 1990
- Ikram, Achadiati (1990) "Sastra Bandingan Nusantara". Makalah Seminar Sastra Bandingan. Depok: Fakultas Sastra 19-20 Januari 1990
- Jelloun, Tahar Ben (1995) *Malam yang Keramat*. Terjemahan Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia



- Remak, Henry H. H. (1997) "Comparative Literature: Its Definition and Function" dalam Newton P. Stallnech & Horst F. (ed.) *Comparative Literature: Methode and Perspective*. Carbondale & Edwardeville, Southern Illinois Univeristy Press.
- Savina, S.S. (1990) "Dilema Pencarian Identitas Diri: Suatu Perbandingan Pengungkapan Tema". Makalah Seminar Sastra Bandingan. Depok: Fakultas Sastra 19-20 Januari 1990.
- Suryadi AG, Linus (1994) *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Yunus, Umar (1983) "Betina – Perempuan – Wanita" dalam *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.